DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun oleh:

Mohamad Sarifudin

111311022

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama	:	MOHAMAD SARIFUDIN
NIM	:	111311022
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi	:	Manajemen Dakwah
Judul	:	DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juli 2018
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Drs.H.M.Mudhofi M.Ag
NIP. 196908301998031001

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Dedy Susanto, S. Sos.I., M. SI.
NIP.19810514 200710 1001

SKRIPSI

DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

Disusun Oleh:
Mohamad Sarifudin
111311022

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Saerozi, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

Sekretaris/Penguji II

Drs. H M. Mudhofi., M.Ag
NIP. 19690830 199803 1

Penguji III

Agus Riyadi, S.Sosi.I, M.S.I.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji IV

Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1

Pembimbing II

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 008

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 2 Agustus 2018

Dr. H. Jaenal Aripin, M.Ag
NIP. 19661027 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2018

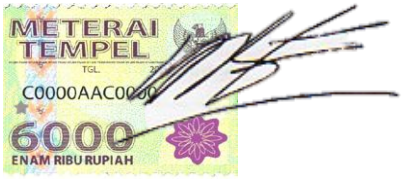

Mohamad Sarifudin

NIM: 111311022

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi *Allah Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu a'laihi wassalam* yang telah mengantar umatnya dari zaman *jahiliyah* sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. untuk itu, di dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan nikmat terbesar dalam hidup ini, yaitu nikmat iman dan Islam. Tidak lupa juga yang telah memberikan nikmat yang terkadang sering saya lupakan, yaitu nikmat sehat.
2. Ibunda tercinta Ibu Saridah (Hj. Umi Fadillah) dan Ayahanda tercinta Bapak Taryono (H.Tulus) yang telah mendidik saya dengan Indah.
3. Guru-guru saya Abah Dullah, Abah Tolhah, Abah Khadlor, dan Mbah Mun dan semua guru yang mendidik saya.
4. Sahabat-sahabat saya, para santri, sahabat mahasiswa, sahabat komunitas, dan buat kalian sahabat komunitas diseluruh Nusantara..
5. Kepada Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sana, secara Khusus buat Abah M.Yusuf C (Gus Yusuf) dan para Ustad.
6. Dan yang terkahir untuk Seinendan Brothers yang mengenal saya dan saya kenal.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali doa, "*Jazakumullah Khairan Katsiran*".

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat kekurangan dan kesalahan., baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Kesempurnaan hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* dan kesalahan datangnya dari diri peneliti sendiri. Hanya kepada Allah kita memohon ampunan.

Semarang, 9 Juli 2018

Peneliti

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Orangtua saya Ibu Saridah(Hj. Ummi Fadillah), Bapak Taryono(H.Tulus) dan para Guru, Abah Dullah, Abah Tolhah, Abah Hadlor Ikhsan, Abah Maemun dan orang yang memberiku pegetahuan yang manfaat yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang tercinta dan terkasih yang selalu memberi kasih sayangnya, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku Bapak Drs.H.M.Mudhofi M.Ag dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.Si. yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang mendukung dan memotivasi saya.

Selanjutnya penulis berharap kiranya skripsi ini dapat dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca, dan mampu memberikan kontribusi dalam kajian teoritis maupun praktis dalam menambah ilmu pengetahuan. Dan pada akhirnya penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat amin.

MOTTO

‘’ Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan yang mengajak kepada kebajikan dan menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”

[Q.S. Ali Imron, ayat: 104]

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Dakwah Berbasih Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang”, merupakan salah satu penelitian yang meneliti tentang implementasi dakwah berbasis Kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, gambaran umum tentang Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah berbasis kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus, yaitu melihat segala kegiatan yang berkaitan dengan dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang untuk di interpretasikan. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan, wawancara atau interview, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah metode analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data, yaitu: reduksi, data display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah dengan selalu menerapkan ilmu dakwah dalam setiap kegiatanya, seperti halnya dalam sistem praktek santri dalam berwirausaha, yang meliputi akad dan kualitas barang dan jasa. Etika yang diterapkan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dalam praktek adalah etika yang dicontohkan Rasulullah SAW seperti penerapan kejujuran, kepercayaan, kecerdasan dan menyampaikan apa adanya.

Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah sosok Gus Yusuf yng selalu menginspirasi bagi para santri, dorongan orang tua, fasilitas pesantren dan sifat Investor atau Mitra. Sedangkan faktor penghambat adalah gejolak kejiwaan santri, ketidak seimbangan aktifitas dan penyesuaian diri santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 3
D. Kajian Pustaka 4
E. Metode Penelitian 8
1. Objek Penelitian 8
2. Jenis Penelitian dan Sumber Data 8
3. Teknik Pengumpulan Data 9
4. Teknik Analisis Data 11
F. Sistematika Penulisan 12

BAB II KERANGKA TEORI
A. **Dakwah** 13
1. Pengertian Dakwah 13
2. Unsur-unsur Dakwah 14
3. Ayat-ayat Dakwah 16
4. Hukum Dakwah 18
B. **Kewirausahaan** 19
1. Pengertian Kewirausahaan 19
2. Karakteristik Kewirausahaan 22

C. **Pondok Pesantren** 23
1. Pengertian Pondok Pesantren 23
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren 24
3. Bentuk Pondok Pesantren 25
4. Unsur-unsur Pondok Pesantren 27

BAB III GAMBARAN DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MAGELANG

A. **Gambaran Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang** 31
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang 31
2. Visi dan Misi 35
3. Profil Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang 35
4. Fasilitas Pesantren 36
5. Struktur Pengurus dan Pendidikan 36
6. Ikrar Santri Pesantren Entrepreneur 36
7. Biaya pendidikan 37
8. Perkembangan Terbaru 37

B. **Model Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang** 37
1. Pendidikan Pesantren Entrepreneur 37
2. Pelatihan Pesantren Entrepreneur 39

C. **Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang** 45
1. Faktor Pendukung Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang 45
2. Faktor Penghambat Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang 48

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

A. **Analisis implementasi dakwah berbasis kewiraushaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang** 54

1. Unsur Unsur Dakwah di Pesantren Entrepeneur Tegalrejo Magelang..... 55
2. Analisis kewirausahaan di Pesantren EntrepeneurTegalrejo Magelang..... 58

B. **Analisis SWOT yang Diterapkan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang .....** 62

1. *Strengths* (Kekuatan) 63
2. *Weaknesses* (Kelemahan)..... 64
3. *Opportunities* (Peluang) 65
4. *Threats* (Tantangan)..... 66

BAB V PENUTUP

A. **Kesimpulan** 69

B. **Saran**..... 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara faktual pesantren memiliki sisi unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki ciri khas tersendiri (Wahid, 2007:88.). Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Fadhil, 2011:61).

Seperti diketahui bersama, di negeri ini pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi "lembaga pelayanan masyarakat". Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya (Muzadi, 2006:104).

Hal itu tentu menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan semakin menegaskan bahwa keberadaan pesantren masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, kendati dari segi jumlah tentu masih kalah jauh dari sekolah-sekolah formal milik pemerintah, bahkan swasta. Meski begitu dengan pertumbuhan yang sedemikian positif ditinjau dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, masih banyak pesantren yang kurang memiliki perhatian serius terhadap dunia kewirauasahan.

Padahal lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran dakwah dan pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan

sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan (Karni, 2009:221-222). Asumsinya sederhana, kewirausahaan *(entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko (Rofiq, dkk, 2005:3).

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Thoha, 1996:52). Atas dasar itu pengembangan ekonomi pesantren tentu mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka kewirausahaan merupakan salah satu interpretasi terhadap sebuah gerakan dakwah.

Satu di antara beberapa pesantren yang bisa menerapkan hal tersebut adalah Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Memiliki visi: "*Ash-sholaahul ma'iisyah min sholaahuddin, wa sholaahuddin min sholaahul ma'iisyah"* yang artinya "Kebaikan ekonomi ada dalam kebaikan agama dan kebaikan agama ada dalam kebaikan ekonomi".

Pesantren yang berdiri di bawah naungan Pesantren API Tegalrejo ini telah benar-benar menerapkan dakwah berbasis kewirausahaannya untuk kepentingan umat. Terbukti hingga kini telah banyak alumni yang telah mampu berdikari sebagai wirausahawan dalam berbagai bidang (Majalah

Partner (Pesantren Enterpreneur), 2012:2). Seperti adanya alumni-alumni yang mulai merintis kemandirian ekonomi dengan melahirkan usaha di bidang kuliner, jasa transportasi, jual beli sektor komunikasi dan lain sebagainya.

Oleh karenanya tentu menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait pembelajaran kewirausahaan di lembaga tersebut, sebab hingga saat ini Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang -yang notabene secara basic merupakan pesantren salaf- mampu menunjukkan dirinya sebagai motor ekonomi di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

   a. Mengetahui implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.
   b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis
      1) Menambah konstribusi keilmuan dalam rangka memahami dakwah berbasis kewirausahaan pada era globalisasi di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang
      2) Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penelitian di bidang yang serupa.
   b. Manfaat Praktis

      Sebagai informasi penting bagi pengelola, pengurus maupun pihak pesantren sebagai penanggungjawab semua aktivitas pesantren; agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pembuatan pelaksanaan sampai evaluasi dakwah sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kemajuan dakwah pada Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Dan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pentingnya manajemen dakwah berbasis kewirausahaan terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini.

D. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

1. Skripsi Nur Chahyadi, IAIN Walisongo dengan judul "Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung". Dalam penelitian ini pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah salah satu program unggulan di Pesantren Daarut Tauhiid, dengan jangka waktu yang cukup singkat yaitu enam bulan, para santri dididik agar menjadi sosok santri yang memiliki kebeningan hati (*qolbun salim*), kemandirian, bertanggungjawab dan bermental wirausaha, berjiwa kepemimpinan,

mampu membangun opini massa dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini dibagi menjadi tiga tahapan yang mana pada marhalah pertama santri dididik untuk memiliki mental baik dan kuat, pada marhalah ke dua santri diberi materi-materi pembelajaran tentang pengetahuan Islam, manajemen qolbu, dan wirausaha, dan pada marhalah ketiga, para santri diarahkan untuk dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat pada marhalah satu dan dua, dengan praktek magang, praktek wirausaha dan praktek pengabdian masyarakat (Chahyadi, 2009:76).

2. Tesis Najih Anwar mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN aulana Malik Malang dengan judul "Manajemen pondok pesantren dalam Penyiapan wirausahawan ; Studi kasus di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan". Sesuai dengan judulnya, maka fokus karya ini adalah bagaiamana upaya dan strategi yang dilakukan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam mencipta dan memproduksi para wirausahawan santri, sehingga mereka mampu bertahan hidup di masyarakat. Hasil penelitianya menunjukan bahwa prosesnya cukup baik dan terencana, mulai dari penyusunan program hingga pada aspek-aspek aktualisasi lainya (Anwar, 2007).
3. Penelitian Asep Iwan Setiawan dalam Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 6 No. 2 Desember 2012 yang berjudul Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. Dalam penelitian tersebut mencoba mencari tentang dakwah pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Dompet Peduli Umat-Daarut Tauhid. Dari penelitian tersebut dihasilkan sebagai berikut:
    a. DPU-DT berusaha menyalurkan dana yang sudah diterima kepada mereka yang benar-benar berhak dengan baik dan tepat sasaran dimana yang menerima zakat benar benar masyarakat yang membutuhkannya.
    b. Zakat yang disalurkan dapat digunakan dengan cara pemberdayaan bukan hanya diberikan begitu saja untuk peningkatan kekuatan

ekonomi dan pembelajaran bagi masyarakat merupakan prioritas yang harus diutamakan sehingga upaya-upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian ummat yang berasal dari sinergi potensi masyarakat patut untuk diwujudkan secara bersama-sama.

c. Dengan program DPU perekonomian masyarakat tidak mampu sedikit demi sedikit dapat diangkat prekonomiannya dengan jalan diberikan modal untuk usaha dan dibimbing dengan pola pendampingan 4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan.
d. Menjadikan masyarakat yang mandiri yang mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.
e. Mengubah pola hidup masyarakat miskin, berupaya mengubah kaum mustahik menjadi muzaki atau mreka yang sebelumnya menerima zakat menjadi pemberi zakat.
f. Menjadikan masyarakat yang berakhlak dan mengerti, serta menjalankan agama dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan atau daerah yang menjadi program DPU-DT, yaitu Program Desa Ternak Mandiri maka perlu diperluas atau ditambah program-program pemberdayaan usaha masyarakat yang tidak mampu, dengan program pemberdayaan lainnya bukan hanya pemberdayaan ternak domba bakalan tetapi program yang lain misalkan kerajinan bambu pembuatan condre. Atau semakin banyak potesi lokal yang diberdayakan. Program Desa Ternak Mandiri juga bisa diterapkan pada daerah perdesaan lainnya, agar peternak didaerah bisa menjadi peternak yang mandiri dan berakhlak baik sebagai tujuannya.

4. Penelitian Miftakhul Anam dalam Jurnal Komunika, Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2008, yang berjudul “Urgensi Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Umat”. Dalam penelian ini penulis mencoba memaparkan dan mengkaji tentang masalah masyarakat yang paling krusial saat ini adalah keterpurukan ekonomi umat. Oleh karenanya

bagi peneliti diperlukan sebuah metode atau pendekatan baru untuk menemukan solusiatas masalah yang terjadi.

Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi dari waktu ke waktu-khususnya sejak krisis ekonomi terjadi-menunjukkan kecenderungan yang negatif. Upaya pemerintah mengurangi jumlah keluarga miskin selalu dibarengi dengan munculnya anggota keluarga miskin yang barn, yang timbul dari ketidakstabilan ekonomi. Begitu juga upaya menyediakan lapangan-lapangan kerja baru selalu tidak seimbang dengan kedatangan angkatan kerja baru, yang baru saja lega dapat meninggalkan bangku sekolah.

Di sisi lain, simpul-simpul usaha yang sebenarnya telah mapan, mulai goyah oleh serangan-serangan yang mengalir seperti banjir bandang; harga bahan baku yang meroket, daya beli konsumen yang rendah, bahkan kelangkaan bahan baku. Semua opsi telah mereka ambil, sebagian hanya membuat usaha mereka tetap menunjukkan dinamisme proses produksi berlangsung, sebagian yang lain terpaksa membiarkan mesin-mesin produksi terdiam menjadi besi tua.

Opsi-opsi itu adalah mengurangi ukuran produk-bahkan sampai pada batas toleransi, ukuran yang sangat kecil, mengurangi jumlah produk, mencampur dengan bahan lain yang kualitasnya lebih rendah, melakukan pemutusan hubungan kerja, dan meningkatkan harga adalah opsi yang berat, tetapi tidak bisa dihindari. Menutup usaha memang pilihan terakhir ketika opsi-opsi tersebut tidak cukup kuat menopang kelanjutan usaha. Dalam kondisi demikian, dakwah yang urgen dan relevan diterapkan adalah melalui jalur ekonomi. Sekali lagi tanpa meninggalkan cara-cara yang sudah mapan. Jalur ekonomi memberikan pencerahan secara nyata, pencerahan yang terlihat melalui mata dhahir. Upaya ini dikuti dengan memberi masukan tentang nilai-nilai agama terhadap masyarakat sehingga misi dakwah dapat tercapai.

Jika dilihat dari keempat penelitian di atas adalah beberapa kajian yang memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan dari beberapa aspek.

Meski begitu terdapat perbedaan yang menjadi ruang bagi peneliti untuk menerapkan penelitian secara lebih lanjut, utamanya dalam objek kajian yang jelas berbeda, karena peneliti mengambil Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang sebagai objek kajian. Selain itu penelitian yang peneliti lakukan memiliki tiga cakupan pada dakwah berbasis kewirausahaan yang tidak dikaji dalam penelitian-penelitian di atas. Atas dasar itu, maka peneliti menganggap penelitian ini memiliki aspek kelayakan untuk menjadikan kajian ini dilanjutkan.

E. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Lokasi penelitian mengenai dakwah kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Magelang yang beralamatkan di Jl. Raya Magelang Purworejo Sidoagung Meteseh Tempuran Magelang Jawa Tengah.

2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus, yaitu melihat segala kegiatan yang berkaitan dengan dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang untuk di interpretasikan. Sebab penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta bukan sebuah data nominal atau angka (Gunawan, 2013:82)

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi

yang akan dicari (Azwar, 2005:91). Dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang dianggap tau mengenai objek penelitian. diantaranya, pengasuh Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

2) Data Sekunder

Data yang Diperoleh secara tidak langsung dari dokumen-dokumen mengenai profil pondok pesantren, data organisasi, laporan pondok pesantren, buku panduan dan buku-buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut:

a. Wawancara atau interview

Metode wawancara (*interview*) yaitu: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian. Melalui metode ini, penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, selanjutnya jawaban dari informan oleh penulis dicatat atau direkam dengan alat perekam. Menurut Danim, sesuai jenisnya, wawancara dibagi menjadi dua, yakni: (Danim, 2002:139).

Pertama, wawancara relatif berstruktur. Wawancara relatif berstruktur ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Jawaban yang diberikan subjek tidak berarti tidak dapat keluar dari alternatif yang dibuat oleh peneliti.

*Kedua,*wawancara relatif tidak berstruktur.

Wawancara relatif tidak berstruktur ialah identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa

pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara relatif berstruktur dalam penelitian ini, dengan tujuan fokus terhadap kajian tidak melebar dan tetap pada pembahasan yang komprehensif. Adapun wawacara tersebut dilakukan kepada pengasuh pesantren (kyai), uztad, dan santri Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.Observasi langsung

Yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami secara keseluruhan konteks data yang akan diambil di objek penelitian. Dalam observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung mengenai konsep dakwah berbasis kewiraushaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

b. Observasi langsung

Menurut Arikunto observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatansecara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 1993:63).

Adapun bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami secara keseluruhan konteks data yang akan diambil di objek penelitian diwujudkan dengan mengamati secara langsung mengenai penerapan dakwah berbasis kewiraushaan santri di pondok pesantren entrepreneur tegalrejo magelang.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012:240). Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, arsip serta data-data mengenai Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang berikut kegiatan dan program-program di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012:245). Dalam analisis deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data, yaitu:

a) Reduksi

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokusikan pada hal yang penting. Denga demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dengan menguraikan segala sesuatu mengenai konsep membangun jiwa kewiraushaan santri dipondok pesantren API tegalrejo magelang. Sehingga, peneliti dapat menyajikan data dengan sistematis dan substantif.

c) Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjelaskan konsep manajemen dakwah berbasis kewiraushaan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang. Yang selanjutnya dapat

digunakan sebagai refrensi penting untuk mengembangkan konsep dakwah berbasis kewirausahaan di pondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian teori mengenai dakwah, kewirausahaan dan pesantren.

BAB III: Akan menguraikan tentang profil Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang berikut dakwah berbasis kewirausahaan di dalamnya.

BAB IV: Merupakan analisis terhadap dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

BAB V: Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan diakhiri dengan salam penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da"wah* yang merupakan *masdhar* dari kata kerja (*fi"il*) *da"a, yad"u* yang artinya "seruan, ajakan, panggilan". Bisa dikatakan "memanggil" seperti memanggilnya untuk berjihad, memanggilnya untuk sholat, memanggilnya kepada agama dan madzhab yang diartikan sebagai ajakan untuk meyakini dan upaya dalam pelaksanaan keyakinan (Saerozi, 2013:9). Atau meminta dengan sangat untuk memenuhi seruan, baik permintaan tersebut disambut maupun tidak. Dan permintaan ini berkaitan dengan keyakinan, perkataan dan amal perbuatan. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُون.

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan." (QS. al-Anfal 24).

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh menjauhi kejelekan. Agar dia bahagia di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013:9).

Seperti halnya pengertian "Dakwah" menurut Syaikhul islam Ibnu Taimiah rahimahullah adalah dakwah menuju keimanan kepada Allah dan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul-Nya dengan meyakini

apa yang diberitakan olehnya dan taat terhadap perintahnya. Taufiq al-Wa'i mengatakan bahwa dakwah adalah upaya menyeru kepada manusia dengan menggunakan perkataan dan perbuatan agar mereka menuju kepada Islam, menerapkan metodenya, berpegang teguh kepada keyakinanya dan melaksanakan syari'atnya. Menurut Syeikh Ali Mahfudz dakwah Islam adalah mengajak manusia menuju kebaikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat. Muhammad Abul-Fatah Al Bayanuni menjelaskan makna dakwah secara epistemologis dari arti bahasanya bahwa dakwah adalah permintaan ataupun anjuran untuk sesuatu hal dan upaya dalam meraihnya (Aziz, 2016:3).

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau do'a (Pimay, 2005:13). Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003:8).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah secara sederhana dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah sendiri selain mempunyai pengertian, dakwah juga mempunyai unsur-unsur yang menjadi pendukungnya, unsur dakwah ialah sebagai berikut:

a. Da'i

Kata da'i dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah. Secara terminologi, da'i yaitu

setiap orang Muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi, da'i merupakan orangyang melakukan dakwah, atau dapat di artikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u) (Saputra, 2011:261).

Da'i sebagai subyek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat, baik kepada masyarakat muslim ataupun nonmuslim. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan juga ada yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Daulay, 2011:7)

b. Mad'u

Secara etimologi kata mad'u berasal dari bahasa Arab, di ambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukan objek atau sasaran). Menurut terminologi, mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang dekat ataupun orang jauh, Muslim ataupun Muslimah. Jadi, mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilahi, 2010:20).

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007:111).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalahpesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Amin, 2009:88).

d. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamak, wasail yang berarti alat atau perantara (Aziz, 2008:218-219). Banyak alat yang bisa di jadikan media dakwah, secara lebih luas, dapat di katakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah.

e. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani metodos yang artinya jalan atau cara. Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang di laksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2009:95-96). Metode dakwah pada umumnya merujuk kepada QS. An-Nahl: 125. Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga metode dasar dakwah, pertama bil-hikmah, kedua al-Mau'idza al-Hasanah, ketiga al-Mujadalah (Amin, 2009:101).

3. Ayat-ayat Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ امة يدعون الى الخيرويأمرون بالمعْرُوْفِ وينهونَ عن الْمنكَرِ واُولئك هم المفلحون

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُون

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِين

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]:125)

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Q.S. Al-Qashash [28]: 87)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Q.S. Al-Qashash [28]: 56)

قُلْ هَـذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاْ وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"." (Q.S. Yusuf [12]: 108)

نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah [9]: 122)

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus." (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 73)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَـئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيم

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah [9]: 71)

4. Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*.

Adapun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Al-Quran:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُون

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

Perintah berdakwah bagi setiap muslim sudah ditegaskan dengan jelas dalam Al-Quran berikut rincian prinsip-prinsip metode dakwahnya sebagai berikut :

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِين

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]:125)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kita diwajibka untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju Ridho-Nya.

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan. Karena Islam adalah agama yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu, dan sebagainya (Ali, 1981:71-72).

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, memiliki proses sistematis yang dapat diterapkan dalan bentuk penerapan dan kreatifitas dan keenovasian (Suryana, 2014:2).

Secara bahasa kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa inggris, unternehmer dalam bahasa jerman, sedangkan kata entrepreneur berasal dari bahasa perancis

yaitu entreprende yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha, dan pencipta yang menjual hasil ciptaanya.

Istilah ini diawali oleh Richart Cantillon (1755) yaitu "*entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*". Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber daya yang dipunyai secara ekonomis, dari tingkat produktivitas rendah menjadi lebih tinggi, pendapat lain wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau kombinasi kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi.

Sementara Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indoesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efesiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Dan Steinhoff dan John F.Burgess (1993:35) wirausaha adalah "orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha". Secara esensi pengertian entrepreneurshipadalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan,dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di

dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Dikutip dalam Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kewirausahaan: Modul Pembelajaran, Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013, hlm. 15).

Dalam modul pembelajaran kewirausahaan Dikti mengelompokan dari beberapa konsep yang ada, setidaknya terdapat 6 hakekat penting kewirausahaan. Diantaranya:

a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959).
c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).
d. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).
e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melaui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan

pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kewirausahaan: Modul Pembelajaran, hlm.16-17).

Dari definisi kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian seseorang atau kelompok untuk hidup mandiri dengan memunculkan suatu usaha baru ataupun mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting, yaitu: percaya diri, berorentasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan dan berorentasi pada masa depan. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

2) Penuh percaya diri, indikatornya penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggungjawab.
3) Memiliki inisiatif, indikatornya penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
4) Memiliki motif berprestasi indikatornya berorentasi pada hasil dan masa depan.
5) Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya beranitampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
6) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan dan menyukai tantangan (Suryana, :22).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisonal untuk mendalami, memahai, menghayati ilmu agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesanteren sebagai basis dari akar budaya bangsa ini, harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat (Amin, 2004:28).

Pesantren dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti : Guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India Shastri dari akar kata Shastra, yang berarti buku – buku suci, buku agama atau buku – buku tentang ilmu pengetahuan (Lubis, 1992:23). Pesantren dalam kamus besar bahasa indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagianya (Departeman pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia. Jakarta, 1986, hlm. 177).

Sedangkan menurut Manfred Ziemek Pesantren adalah gabungan kata "*Sant* (Manusia Baik)" dihubungkan dengan suku kata "*tra* (Suka Menolong)", sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Ziemek, 1986:99). Sementara menurut nurcholish madjid pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian indonesia: sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan islam meneruskan dan mengislamkanya (Rahardjo, 1985:3).

Dari definisi diatas, penulis mencoba mendefiniskan pondok pesantren. Yakni pondok pesantren adalah tempat para santri menimba ilmu agama islam kepada seorang kyai atau ustadz mereka tinggal

bersama pada sebuah asrama. Para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak tentang ilmu – ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran agama Islam. Selain itu juga didirikan Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

a. Tujuan khusus, yaitu memersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Arifin dan Hasbullah, 1996:44).

Pesantren sejak berdirinya telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu yang berbeda. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan pesantren berdiri karna didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalai perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi tersebut saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sebagai lebaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Warga

pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu menurut ma'sum fungsi pesantren sekarang mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi (Qomar, 2009:23).

3. Bentuk Pondok Pesantren

Jenis-jenis pesantren diklasifikasikan berdasarkan kurikulum, sistem pengajaran, sifat, serta berdasarkan kelas-kelas pesantren.

a. Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

1) Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non-klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam).

2) Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu-ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu-ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu-ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja (Zamakhsyari, 1982:28).

b. Berdasarkan Sistem Pengajaran

Berdasarkan sistem pengajaran maka terbagi menjadi sistem pengajaran menggunakan non-klasikan dan sistem klasikal (Zamakhsyari, 1982:28).

1) Sistem non-klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajarannya dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan sistem sorogan dan bandongan/weton, maksudnya :

a) Dalam sistem sorongan (dalam bahasa Jawa biasanya disebut sorog yaitu menyodorkan) para santri menghadap guru atau kyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

b) Dalam sistem bandongan/weton (dalam bahasa Jawa biasanya disebut weton yaitu waktu) para santri berkumpul mengelilingi guru atau kyai untuk memperoleh pengajaran yang diberikan oleh kyai tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu atau sholat wajib.

2) Sistem klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajaran dengan sistem non-klasikal mulai ditinggalkan. Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu ketrampilan serta sudah terjadi pembagian kelas, pembatasan pemberian pengajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan. Semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah. Tetapi pengajaran Islam tetap menjadi pokok pendidikan.

c. Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, pesantren ini terbagi atas 2 sifat, yaitu sifat terbuka dan tertutup.

1) Pesantren terbuka

Pesantren jenis ini terbuka untuk kalangan masyarakat sekitarnya, tidak harus tinggal di dalam pesantren para santri tetap bisa mengenyam pendidikan yang ada. Kegiatan pendidikan di pesantren terbuka dilakukan mulai pukul 04:00 pagi sampai pukul 10:00 pagi.

2) Pesantren tertutup

Pesantren jenis ini lebih ketat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan dalam pesantren. Semua kegiatan yang dilakukan santri harus dengan pengawasan kyai. Penerapan pendidikan pun benar-benar dipantau.

d. Berdasarkan Kelas-kelasnya

1) Pesantren kecil

mempunyai santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten.

2) Pesantren menengah

mempunyai santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.

3) Pesantren besar

memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. (pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, menarik santri dari luar negri, antara lain Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina.)

4. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 28). Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan ”kyai”. Asrama para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kelompok pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren semata-mata dianggap tidak hanya milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk membiayai pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini berstatus wakaf, baik wakaf yang diberi oleh kyai terdahulu maupun wakaf yang berasal dai orang-orang kaya. Walaupun demikian kyai masih memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama inilah yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Di Afghanistan misalnya, para murid dan guru-gurunya yang belum menikah tinggal di masjid. Di Jawa besaran pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3.000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga yang dibuat dari tembok. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu :

1) karena kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh.
2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri.
3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana mereka menganggap sudah seperti ayah dan anak hingga menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak jaman nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Terdapat 2 kelompok santri, yaitu :

1) Santri mukmin

Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

2) Santri kalong

Murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, dan biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak – balik (nglaju) dari tempat tinggalnya.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Beliau merupakan pendiri pesantren, jadi sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren sematam-ata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, panggilan ”kyai” dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya ”Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islam).

Kebanyakan ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa barat mereka disebut ”ajengan”. Di Jawa timur dan Jawa tengah ulama yang memimpin pesantren disebut ”kyai” walaupun mereka tidak memimpin sebuah pesantren. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan suatu sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

BAB III
GAMBARAN DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

A. Gambaran Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang berada didalam naungan Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo ini didirikan pada tanggal 15 September 1944 oleh KH. Chudlori, seorang ulama yang juga berasal dari desa Tegalrejo. Beliau adalah menantu dari Mbah Dalhar (KH. Nahrowi) pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam Watucongol Muntilan Magelang. Pada tahun 1947 ditetapkan nama pesantrennya adalah Asrama Perguruan Islam (API) yang merupakan hasil dari shalat Istikharoh. Dengan lahirnya nama Asrama Perguruan Islam, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu dan mau menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Asrama Perguruan Islam adalah adanya semangat jihad *Ii i'lai kalimatillah* yang mengkristal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Berkat ketegaran dan keuletan Simbah Chudlori dalam upayanya mewujudkan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam baik secara dhohir maupun batin, santri yang pada awal berdirinya hanya berjumlah delapan orang, tiga tahun kemudian sudah mencapai sekitar 100-an. Setelah melewati zaman penjajahan Belanda yang memprihatinkan, pada tahun 1977 jumlah santri sudah mencapai sekitar 1500-an.

Kyai Chudhori dipanggil kerahmatullah (wafat) pada tahun 1977, sehingga kegiatan *ta'lim wataalum* terpaksa diambil alih oleh putra sulungnya yaitu KH. Abdurrohman Ch. dengan dibantu oleh putra

keduanya yaitu Bapak Achmad Muhammad. API pada awal periode KH. Abdurrohman Ch. jumlah santri menurun drastis, sehingga pada tahun 1980 tinggal sekitar 760-an. Akan tetapi nampak keuletan dan kegigihan Simbah Chudhori telah diwariskan kepada putra-putranya yaitu KH. Abdurrohman Chudlori dan adik-adiknya, sehingga jumlah santri bisa kembali meningkat, yang sampai pada tahun 1992 menurut catatan sekretaris jumlah santri mencapai 2.698 anak.

Tepat pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal 1430 H *Al Karim ibnal Karim* Ahmad Muhammad meninggal dunia yang kurang lebih satu tahun kedepannya disusul meninggalnya KH. Abdurrahman yaitu pada tanggal 24 Januari 2011. Jasa-jasa keduanya dalam menghidupkan dan melestarikan ajaran Islam di pesantren sungguh sangat banyak dan mulia sehingga mengantarkan nama harum bagi pesantren, masyarakat, negara dan agama. Tradisi kepemimpinan dalam pesantren dibebankan pada adik-adik dan seluruh keluarga.

Lewat bimbingan dan pantauan dari Simbah Nyai Chudlori, pesantren API sekarang diasuh oleh putra beliau yakni KH. Mudrik Chudlori dan KH. Chanif Chudlori sebagai pengasuh utama dengan dibantu oleh adik-adiknya. Jumlah santri pada tahun 2017 kurang lebih mencapai sekitar 5.000 santri dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Semoga semakin ke depan pesantren API Tegalrejo tetap eksis dalam mencetak kader-kader yang mampu berkecimpung di masyarakat, Amien.

Dan saat ini telah didirikan SMP & SMK Syubbanul Wathon dibawah naungan Yayasan Syubbanul Wathon. Sekolah yang berdiri pada tahun 2010 dan diresmikan pada tanggal 6 Maret 2011 oleh Menteri Pendidikan Nasional Bapak Prof. Dr. Muhamad Nuh, DEA ini berada dibawah naungan Yayasan Syubbanul Wathon, yayasan yang diprakarsai oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Abdurrachman Chudlori dan dinahkodai adik bungsu beliau KH. M. Yusuf

Chudlori. SMP & SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo merupakan salah satu dari 151 sekolah di Indonesia yang menjadi Pilot Project Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama RI sebagai Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) yang berangkat dari kegelisahan para petinggi di dua Kementrian tersebut atas kondisi lembaga-lembaga pendidikan formal yang belum maksimal dalam membentuk "produk" yang berkarakter kebangsaan dan ke-Indonesiaan dengan slogan "One Stop Education" kami belajar untuk menjadi yang terbaik and Happy Dunia Akherat. Pengasuh : K.H.M Yusuf Chudori.

Inilah jejak visioner pendiri Pesantren API Tegalrejo. K.H Chudlori menyetting pesantren ini sebagai Pesantren net-working. Potensi ini yang sekarang di follow-up oleh para putra pendiri, dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

Pesantren API tegalrejo dalam pengelolaan divisi-divisinya membentuk yayasan yang bernama Yayasan Subhul Wathon. Dalam yayasan inilah kiprah pondok semakin mengakar di masyarakat.

Sedangkan untuk mengangkat dimensi perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, maka terwujudlah Pesantren Entrepreneur, dan dibawah yayasan subhul wathon inilah nanti Pesantren Entrepreneur berada. Dimana konsep yang menjadi dasar adanya pesantren Entrepeneur melihat zaman yang semakin maju, menuntut para santri keluar dari zona pesantren, sedangkan pesantren memiliki kewajiban untuk memberikan bekal kepada mereka sebagai bentuk amanah yang diberikan para wali santri kepada pengasuh pondok pesantren. Orientasi dari adanya pesantren Entrepeneur adalah menjadikan para santri mampu bersaing dengan dunia global yang kiang hari tambah maju, begitupun yang dirasakan para konseptor penggagas adanya pesantren Entrepeneur.

Konsep pembelajaran pendidikan Pesantren Entrepreneur berbasis pembelajaran. Perubahan menset santri menjadi prioritas utama. Pada dasarnya pola pikir merupakan hal yang sangat penting untuk di tata sejak dini, karena

miliki pengaruh besar terharap masa yang akan datang apalagi memiliki penjuruan kearah wirausahaan, sehingga untuk mengembangkan itu perlu adanya perubahan cara pandang santri. Kehidupan santri di pondok pesantren induk, kurang memungkinkan untuk santri mengenal dunia wirausaha. Kemandirian hanya dipahami sebatas dalam konteks''hidup tanpa asuhan orang tua'', dan dari sebagian besar mereka memperoleh uang saku dari orang tua mereka setiap bulan. Maka konteks kemandirian dari sisi finansial, santri belum bisa leluasa menggelutinya, mengingat sistem belajarnya yang cukup ketat. Dengan demikian pesantren Entrepreneur merupakan jawaban atas kekurangan yang dimiliki santri dalam kemandirian finansial, baik untuk kemanfaatan saat masih mesantren maupuan saat pulang dari pesantren santri sudah matang untuk melakukan kegiatan wirausaha tanpa harus kebingungan untuk memulai dari arah mana. Selama ini santri ketika sudah pulang masih kebingungan secara finansial, rata-rata mereka matang secara fikih atau keilmuan agama yang lainnya, sehingga konteks memprihatinkan ini mampu dijawab dengan konkret, untuk menjadikan santri mampu berjuang setelah pulang dari pesantrren.

Disinilah mendsetting berperan penting. Pendekatan pemahaman entrepreneur dilakukan dalam bentuk praktek langsung di lapangan untuk mengenal pasar, lalu mengakomodasi persoalan dil lapangan dalam bentuk diskusi. Apa yang menjadi persoalan aktual akan dibahasa secara mendalam dikalangan para santri dengan bimbingan para ustadz atau mentor, sehingga mereka mampu mendapatkan kesimpulan pembelajaran yang efektif dan dapat dirasakan bagi mereka nantinya.

Target awal untuk melakukan perubahan mendasar adalah pada cara berfikir santri tentang finansial, bahwa untuk melakukan sebuah usaha tidak harus tentang finansial sebagai faktor utama dan segalanya sebagai titik permulaan. Mereka menyadari bahwa potensi pada diri mereka itulah yang merupakan bekal atau modal yang tak ternilai yang telah di instal pada diri santri oleh Allah SWT. Untuk itu analisis SWOT sudah dilakukan dan diberikan

kepada para santri untuk memulai merubah cara pandang mereka dan sudah diselaraskan dengan visi yang akan di kembangkan pesantren Entrepreneur. Analisis SWOT merupakan metode dalam pembentukan karakter seseorang, demikian pula untuk menanamkan mendsetting agar dapat diterima dan menjadikan mereka termotivasi untuk melakukan kegiataan Entrepeneur sebagai bentuk orientasi pesantren Entrepeneur.

2. Visi dan Misi

Visi: Kebaikan ekonomi adalah terdapat pada kebaikan agama. Demikian pula kebaikan agama adalah terdapat pada kebaikan ekonomi.

Misi: Menciptakan generasi wirausahawan muslim yang siap berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara.

3. Profil Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

a. Nama: Asrama Perguruan Islam (API) di dalamnya terdapat Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang
b. Alamat: Jalan Raya Magelang Purworejo, Sidoagung, Meteseh, Tempuran, Magelang, Jawa Tengah
c. Telepon: (0293)3215023
d. Pendiri: KH. M. Yusuf Chudlori (Gus Yusuf)
e. Direktur : KH. M. Yusuf Chudlori (Gus Yusuf)
f. Ciri khas: Ilmu agama dan Kewirausahaan

Kebanyakan pesantren salafiyah di Indonesia hanya terfokus mengajarkan masalah-masalah ibadah. Sedangkan masalah sosial dan ekonomi terabaikan. Kalangan santri yang mempunyai potensi menjadi wirausahawan, menjadi terbaikan. Tak mengherankan bila akhirnya sebagian lulusan dari pondok pesantren salafiyah hanya unggul di bidang agama.

Berkaca dari rasulullah, sebagai umat Islam memiliki panutan yakni Rasullullah Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wassalam*. Bagi kita yang berada di

pesantren, setiap waktu bergelut dengan Al-Quran dan Hadits. Dan apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam* itu mengajarkan kepada kita semua tidak hanya beribadah kepada Alla *Ta'ala*, menuhankan Allah, tetapi juga mengajarkan bagaimana kita memanusiakan manusia. Bagaimana kita harus berkembang dengan baik, kita harus bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, memberikan nafkah, serta bagaimana berbakti kepada orang tua. Jadi bahasa sederhananya, hubungan vertikal dan horizontalnya harus seimbang. Kalangan santri harusnya berkaca kepada pemahaman seperti ini.

4. Fasilitas Pesantren

a. Masjid
b. Tempat pembelajaran
c. Asrama putra
d. Asrama putri
e. Tempat praktek
f. Lapangan olahraga

5. Struktur Pengurus dan Pendidikan

a. Direktur Utama: KH. M. Yusuf Chudlori
b. Manajer: Bapak Adang Legowo
c. Sekertaris: Bapak Saryadi
d. Bendahara: Bapak Yahya

6. Ikrar Santri Pesantren Entrepreneur

Bismillahirrahmanirrahim

Kami santri peantren entrepreneur

Bertekad dengan sungguh-sungguh menjadi pengusaha muslim yang tangguh dan berakhlakul karimah

Kami santri pesantren entrepreneur

Bertekad dengan sungguh-sungguh menjadikan pesantren sebagai basis perjuangan ekonomi umat

Kami santri pesantren entrepreneur

Bertekad dengan sungguh-sungguh mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia

Semoga Allah SWT meridhoi langkah kami. Amin...

Manjadda wa jadda 3x

7. Biaya Pendidikan

Masalah biaya pendidikan di Pondok Entrepreneur Tegalrejo Magelang hanyalah mebawa beras, untuk lauknya sendiri disediakan oleh pihak Pesantren. Ini juga sudah meliputi semua fasilitas yang ada di asrama.

8. Perkembangan Terbaru

Output dari Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah para alumninya membuka usaha sendiri, diantanya:

a. Arifin. Membuka usaha pisang crispy keju di Salatiga
b. Nasirudin. Membuka usahasate buah di Mall Matahari di Magelang
c. Nailul Maarif. Membuka usaha es krim Borju di Comal Pemalang

B. Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

1. Pendidikan pesantren

a. Materi Umum

Selain menjaga API tetap menjadi pondok pesantren salaf. Tuntutan masyarakat yang kian beragam, membuat Bani Chudlori, memikirkan bagaimana melayani masyarakat sekaligus li'illai' kalimatillah. Berawal dari inisiatif pribadi dan sekaligus disetujui Bani Chudlori maka berdirilah Asrama Perguruan Islam Perempuan (APIP) I KH. Mudrik Chudlori sebagai pengasuhnya. APIP II yang diasuh oleh KH. Damanhuri. Sedangkan, KH. Yusuf Chudlori mendirikan yayasan Syubbanul Wathon yang di dalamnya meliputi Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon (STAIS), Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT).

Materi umum seperti sekolah-sekolah lain juga diajarkan di pesantren ini untuk mengimbangi ilmu agama yang telah diajarkan. Hal ini agar santri juga menguasai ilmu-ilmu umum dan tidak hanya handal dalam ilmu agamanya saja.

b. Materi Agama

Program pendidikan yang diselenggarakan sejak dahulu menggunakan sistem klasikal. Bentuk pendidikan yang ada berupa madrasah yang terdiri dari 7 kelas. Kurikulum yang dipakai dari kelas 1 sampai kelas terakhir secara berjenjang mempelajari khusus ilmu agama, baik itu fiqih, aqidah, akhlak, tasawuf dan ilmu alat yang semuanya dengan kitab berbahasa Arab.

Kelas satu sampai dengan terakhir di PP Tegalrejo oleh masyarakat lebih dikenal dengan nama kitab yang dipelajari. Tingkat I dikenal dengan Jurumiyah Jawan, tingkat II dikenal dengan Jurumiyah, tingkat III dikenal dengan Fathul Qorib, tingkat IV dikenal dengan Alfiyah, tingkat V dikenal dengan Fathul Wahhab, tingkat VI dikenal dengan al Mahalli, tingkat VII dikenal dengan Fathul Mu'in dan tingkat VIII dikenal dengan Ihya' Ulumuddin.

Kitab-kitab yang diajarkan di bidang fikih antara lain safinatun-Najah, fathul Qarib, Minhajul Qowim, Fathul Wahhab, al- Mahalli, Fathul Mu'in, dan Uqdatul-Farid. Di bidang ushul fiqh antara lin Faraidul – Bahiyah. Di bidang tauhid antara lain 'Aqidatul 'Awam. Dan dibidang akhlaq / Tasawwuf antara lin kitab Ihya Ulumuddin.

c. Materi Kewirausahaan

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang memiliki program unggulan yang kedepannya akan bermanfaat bagi santri dan orang banyak. Para santri sudah disiapkan menjadi wirausahawan melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Selain itu juga sudah didirikan satu unit bagian pendidikan dengan nama "Pesantren Enterprenuer" yang bertujuan untuk

menyerap ilmu dan pengalaman dari seluruh lapisan masyarakat kalangan pengusaha.

Program unggulan dari Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah dengan menggelar workshop kewirausahaan dan pelatihan nyata bagi santri-santri Pondok Pesantren di wilayah Magelang dan sekitarnya guna memupuk semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren. Dalam workshop ini, para santri akan memperoleh materi mengenai peluang wirausaha sesuai potensi yang ada di lingkungan sekitar pesantren dan tip-tips berwirausaha dari pengusaha nasional dan finalis program Wirausaha Muda Mandiri (WMM).

Selain itu para alumni yang telah lulus tidak langsung diberikan modal, akan tetapi alumni tersebut dibiarkan untuk berinovasi dalam berwirausaha. Ketika usaha para alumni menampakkan jalan positif, barulah pihak pesantren memberikan modal.

2. Pelatihan Pesantren Entepreneur Tegalrejo Magelang

Praktek kewirausahaan Pesantren Entrepreneur dilakukan melalui tiga tahapan, diantaranya seperti berikut:

a. Observasi Lapangan

Tahapan ini santri harus menanggalkan bekal-bekal yang dimilikinya.

Pada tahap ini, santri melakukan observasi pasar. Observasi pasar merupakan metode yang diberikan pesantren kepada santri utnuk melihat realita di lapangan, dalam hal ini adalah pasar yang dijadikan suatu objek. Mereka dilepas di seputar pesantren untuk melihat-melihat pasar. Melihat pasar sebagai bentuk praktik dan penerapan yang digunakan oleh santri ketika nanti para santri terjun langsung ke lapangan. Pada hari yang ditentukan dan tanpa bekal mereka harus mendapatkan pendapatan yang kemudian dicatatkan kepada pengasuh. pendapatan ini merupakan hasil ketika santri melihat-melihat keadaan pasar, di mana santri mendapatkan informasi-informasi tentang segala macam unsur yang

berada di pasar. Pada proses ini santri dituntut secara alamiah untuk menanggalkan karakter mereka yang jauh dari sifat produktif. Mereka dibimbing untuk mengerti kelemahan serta kelebihan mereka. Santri diminta untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat kelebihan diri mereka. Secara sederhana santri dikenalkan dengan analisa SWOT untuk pribadinya. Tahap ini berlangsung selama 7-10 hari.

Menurut Freddy Rangkuti Analis swot adalah indifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*sterngths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara systematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threat*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangangmisi, tujuuan, dan strategi, dan kebijakan dari perusahaan. Dengan demikian perecanaan strategi (*strategic planner*) harus menganalisi faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan , peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada disaat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling popular untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Siagian, 2000:172). Sederhananya akan dijelaskan pada tabel berikut:

Diagram 1.1 Analisis SWOT

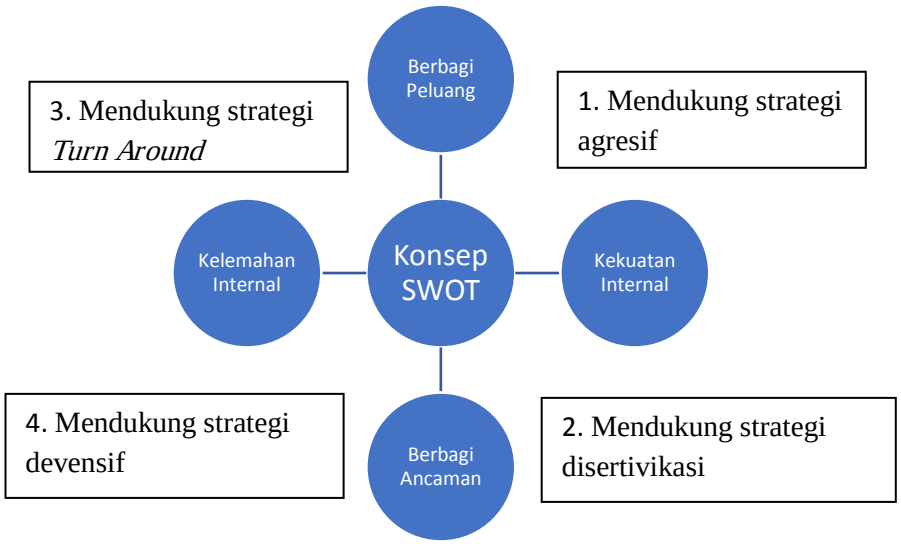

Analisis SWOT merupakan konsep dasar yang harus diberikan kepada setiap santri guna memberikan gambaran diri, secara sederhana analisis SWOT merupakan pembentukan karakter yang di dunia pendidikan formal jarang diberikan, sedangkan pesantren Entrepeneur melihat kelemahan tersebut. Orientasi dari analisis SWOT secara teoritis menjadikan seseorang mampu dalam melihat secara jauh tentang dirinya dari segi kelemahan hingga mampu menciptkana sifat-sifat produktif yang sekiranya menjadi branding untuk dirinya, dengan demikian akan seimbang antara yang disiapkan konsep pesantren Entrepreneur dengan pribadi santri yang sudah menggali tentang karakter.

Berikut adalah ganbaran analisis SWOT secara teori dan penerapan di Pesantren Entrepreneur:

Diagram 1.2 Penerapan Analisis SWOT

b. Mentoring

Pengalaman-pengalaman mereka selama di lapangan dalam tahap awal, dapat mereka konsultasikan di tahapan ini. Mereka akan bertemu dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Para ahli dan praktisi akan menjadi mentor mereka. Pada tahap ini santri banyak belajar dalam ruang selama 72 jam. Selama 72 jam ini, santri akan mendapatkan pelajaran tentang kewirausahaan. Mereka benar-benar di*gembleng* untuk menjadi orang yang mempunyai jiwa wirausaha.

Tak kurang dari itu, santri dijadwalkan selama 4 hari kepada para pengusaha yang telah menjadi mentor mereka. Tujuan dari prosesi magang ini adalah supaya santri dapat merasakan pengalaman langsung dalam praktek usaha para mentor tersebut. Proses ini cukup memotivasi santri untuk menggelorakan semangat kemandirian.

Selain kemandirian, para santri diajak untuk membangun kepercayaan diri supaya tidak mudah menyerah dan putus asa. Karena hal ini sangat penting bagi seorang wirausahawan. Para mentor menjelaskan bahwa motivasi terbaik adalah dari diri sendiri. Motivasi

adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow. Ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri).

c. Workshop

Pada tahap ini santri melakukan upaya merintis dan membuat usaha. Mereka dipandu para mentor untuk merumuskan usahanya. Tahap ini implementasi usaha yang mereka buat dikompetisikan. Tujuan tahap ini bukan sekedar simulasi dalam membangun sebuah bisnis, namun diharapkan justru hasil dari workshop ini dapat di copy paste santri sepulang dari pesantren entrepreneur.

Banyak para santri yang sangat bersemangat ketika diadakan workshop ini. Selain dari materi yang sangat menarik, praktek-praktek yang dibuat oleh para mentor di sana membuat santri lebih mengembangkan skill mereka. Jiwa-jiwa wirausahawan mereka terbangun dengan adanya workshop ini. Keinginan mereka untuk berwirausaha semakin terlihat. Keinginan para santri ini bukan hanya bertujuan untuk diri mereka sendiri, akan tetapi cita-cita yang begitu besar, yaitu membangun perekonomian bangsa ini dan mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Selain itu, masalah pengangguran yang masih banyak terjadi di Indonesia menjadi satu pembahasan yang begitu dalam di workshop ini. Di mana para mentor menjelaskan bahwa pengangguran adalah hal yang

menyebabkan banyaknya angka kriminalitas di negeri ini. Penekanan dalam membuka lapangan pekerjaanpun semakin diperdalam, di mana para santri harus memiliki pemikiran bukan hanya harus bekerja dan mendapatkan gaji, akan tetapi para santri dituntut untuk bagaimana mendapatkan keuntungan dan memberikan pekerjaan kepada orang-orang yang masih menganggur.

Workshop ini juga diselipi nilai-nilai kewirausahaan yang mengandung unsur keislaman. Karena para mentor ingin membentuk wirausahawan yang islami, bukan hanya berorientasi kepada keuntungan belaka, tetapi juga harus memperhatikan orang lain ketika ingin maju kedepannya. Banyak nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam workshop ini, bagaimana dicontohkan Rasulullah adalah seorang wirausahawan yang berhasil ketika menjadi pedagang. Nilai-nilai kejujuran juga ditekankan, mentor menjelaskan bahwa seorang wirausahawan sejati harus jujur dalam usahanya. Jangan sampai mencurangi orang lain hanya untuk mementingkan keuntungan belaka. Karena hal ini sangatlah tercela jika sampai dilakukan.

Tidak lupa, kualitas dalam hasil produksi usaha juga menjadi bahasan para mentor. Jangan sampai produksi yang dibuat jauh dari kata sempurna. Memang semuanya pernah gagal, tapi harus terus mencoba untuk mendapatkan yang terbaik. Karena kepuasaan konsumen adalah yang nomer satu.

Demikian gambaran ringkas dari pesantren entrepreneur, semoga cita-cita mengentaskan bangsa ini dari jeratan angka pengangguran yang membengkak dapat terpecahkan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Sesungguhnya dakwah adalah tugas yang amat mulia. Tugas warisan para nabi dan rasul. Allah menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih

baik dari padamenyeru kejalan Allah: *"Siapakah yang lebih baik perkataanya dari pada orang yang berdakwah kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".* (fushillat 41:33)

Orientasi dakwah pada rasul adalah taqwa. Setiap rasul mengajak kaumnya agar bertaqwa. Dakwah menuju ketaqwaan tentu saja akan mendapatkan sambutan, baik dari orang-orang yang menjaga kesuciaan fitrahnya, yang menghormati akalnya. Tapi jangan lupa, sebanyak-banyaknya orang-orag yang menyambut dakwah kepada ketaqwaan lebih banyak lagi yang menentangnya. Al-Quran menyatakan: ..... akan tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahuinya´. (Yusuf 12:40)

Orang-orang yang menentang dakwah akan berusaha terus menerus untuk menggagalkannya dengan segala macam cara, baik dengan cara yang halusmaupun dengan cara yang kasar. Baik dengan bujukan, rayuan, iming-iming, dansegala macam kesenangan duniawi lainnya, maupun dengan ancaman, tekanan, siksaan dan tindakan kekerasan lainnya.

1. Faktor Pendukung Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Menurut cahyadi kurniawan dalam bukunya yang berjudul 'yang tegar di jalan Allah', jalan dakwah adalah jalan yang amat panjang dan tak terkira kesulitannya. Sebab itu para da'i yang akan melintasi jalan ini harus mempersiapkan segalanya secara proporsional. Dan tak bisa dipungkiri pula, persiapan-persiapan tersebut diperlukan oleh seorang da'i dengan bersifat madal hayah, yang berarti seumur hidup. Sebab kewajiban berdakwah berlaku selama itu pula. Tarbiyah islamiyah merupakan salah satu kata kunci dalam upaya persiapan ini. Gerakan dakwah tak bisa dilepaskan dari upaya pembinaan yang kontinue.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, adapun faktor internal sebagai berikut:

1) SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber Daya Manusia adalah keseluruhan penentuan dan pelaksanaan berbagai dan program yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan dan pemeliharaan dalam

usaha untuk meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektivitas organisasi dengan cara yang etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan (Marihot, 2002:3).

Sumber Daya Manusia merupakan faktor utama di dalam pesantren ini. Para pengurus pesantren dan santri saling bersinergi untuk mewujudkan apa yang telah menjadi visi dan misi di pesantren. Karena dengan begitu, jatidiri dari Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tetap dapat tejaga.

Gus Yusuf selaku pengasuh Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pernah menjelaskan bahwa ayah nya punya obsesi para santri di pesantren ini selain menjadi guru mengaji juga memiliki ma'isyah atau perekonomian yang mapan, caranya adalah membangkitkan jiwa kewirausahaan para santri.

Dulu di pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang memiliki lahan 3 hektar yang digunakan untuk bercocok tanam dan membuka peternakan sapi dan domba. Setiap kamar diberi tanggung jawab mengolah sebidang lahan selain itu juga mengelola beras dan perekonomian internal. Tapi keterbatasan lahan akhirnya lahan itu disulap menjadi bangunan pesantren.

Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang menerima tanah wakaf di Meteseh, Tempuran, seluas 4200 persegi, lahan itu dimanfaatkan untuk kembali membangkitkan semangat pendiri ponpes tersebut, yakni mempersiapkan santri mapan keilmuannya maupun perekonomiannya, dengan memberikan pelajaran pada tataran praktiknya.

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan atau praktek secara langsung yang diberikan kepada santri dapat bermanfaat untuk jangka panjang. Ketika santri telah lulus dan hidup di masyarakat yang sebenarnya, maka ilmu dan praktek yang telah dilakukan di pesantren akan terus melekat (Observasi, 20 Mei 2018)

2) Dorongan Keluarga Pendiri Pesantren

Selain karena obsesi yang di miliki oleh ayah dari Gus Yusuf, Gus Yusuf sendiri melihat peluang terbesar di negara ini adalah wirausaha. Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang memiliki

cita-cita ingin menciptakan pengusaha-pengusaha pesantren yang tangguh dan makmur, sekaligus menjawab bahwa kalangan pesantren mampu melahirkan wirausahawan tangguh. Apalagi negara ini sekarang membutuhkan wirausahawan yang sangat banyak.

Pihak pesantren tidak ingin lulusan Tegalrejo ikut berebut lowongan CPNS (calon pegawai negeri sipil) atau lowongan pekerjaan lain. Santri di sana kalau sore mengajar agama di mushala, santri harus mandiri.

Karena itu, untuk menciptakan santri yang matang ilmu agamanya juga mapan dalam perekonomiannya, Gus Yusuf mendirikan pesantren entrepreneur itu, ini untuk menumbuhkan *sense of business* kalangan santri agar mereka bisa hidup.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, adapun faktor eksternal sebagai berikut:

1) Masyarakat Sekitar Pesantren

Masyarakat di sekitar Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sangat mengapresiasi dengan adanya pesantren tersebut. Selain itu masyarakat di sana juga banyak bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Maka dengan berdirinya pesantren ini, masyarakat dapat mengambil ilmu berwirausaha. Karena selain mendapatkan ilmu agama dari da'i-da'i yang ada di sana, sekarang masyarakat dapat ilmu kewirausahaan berkat adanya pesantren ini. Banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

Selain itu, Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sering membuat event-event yang melibatkan masyarakat. Salah satu event tahunan di Tegalrejo adalah Khataman, yaitu pesta rakyat yang digelar setelah kenaikan kelas di pesantren. Khataman ini biasanya digelar sekitar 1 bulan sebelum bulan Ramadan. Pada acara khataman ini seni pertunjukan rakyat seperti Jathilan, Kubro Siswo, Wayang kulit, Kethoprak, Soreng, Kuntulan dan Badui digelar

selama hampir seminggu penuh, di samping pengajian umum yang biasanya diisi oleh ulama-ulama besar di Jawa Tengah.

2) Investor dan Mitra

Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sering diadakan workshop berkaitan tentang kewirausahaan. Bank Mandiri menggelar workshop kewirausahaan bagi santri-santri di Pondok Pesantren (ponpes) Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang serta melibatkan sekitar 500 santri ponpes API Tegalrejo dan ponpes lain di sekitarnya. Selain workshop, Bank Mandiri juga menyalurkan anggaran bina lingkungan senilai Rp200 juta untuk membiayai pembangunan Asrama Entrepreneur di lingkungan Pondok Pesantren API Tegalrejo.

Dalam workshop ini, para santri akan memperoleh materi mengenai peluang Wirausaha sesuai potensi yang ada di lingkungan sekitar pesantren dan tip-tips berwirausaha dari pengusaha nasional dan finalis program Wirausaha Muda Mandiri (WMM). Mereka adalah pengusaha nasional Aunur Rofiq, penulis buku "Negeri 5 Menara" Ahmad Fuadi, pemenang pertama WMM 2010 Ahmad Abdul Hadi dan Finalis WMM 2009 Firmansyah Budi.

2. Faktor Penghambat Dakwah Berbasis Kewirausahaan Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Yang dimaksud dengan istilah "Problem Dakwah" disini ialah: Sejumlah problem, permasalahan, hambatan, rintangan, tantangan, ujian dan cobaan yang ada, terjadi dan dihadapi, oleh para pendakwah atau kelompok dakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serta hadangan-hadangan serius. Adanya problem, permasalahan, hambatan, tantangan, ujian, cobaan, dan semacamnya, baik internal maupun eksternal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tabiat jalan perjuangan dakwah. Karena itu memang telah menjadi salah satu sunnatullah bagi setiap dakwah kebenaran. Bahkan juga merupakan sunnatullah dalam kehidupan di dunia ini secara umum. Sehingga sepanjang sejarah, setiap pembawa risalah dakwah kebenaran, baik dari kalangan para nabi dan rasul *Shalallahu a'laihi wassalam*, maupun dari kalangan para pengikut dan pelanjut perjuangan mereka, pastilah selalu menemui dan menghadapi bermacam ragam problem, persoalan, hambatan, tantangan, ujian dan cobaan, yang menghambat dan

menghadang jalan perjuangan dakwah mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Waraqah bin Naufal kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah Beliau menerima wahyu bertama: "...tiada seorangpun yang datang membawa risalah seperti yang engkau bawa sekarang, kecuali pasti dimusuhi..!" (HR. Al-Bukhari).

Sungguh perjuangan Rasulullah dan orang-orang terdahulu sangatlah berat. Tetapi atas perjuangan dan pertolongan Allah *Ta'ala*, dakwah Beliau bisa berkembang hingga saat. Begitu pula para da'i di zaman sekarang ini, memang kemajuan teknologi bisa mempermudah segalanya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penghambat dakwah pastilah sangat banyak. Apalagi berdakwah dengan cara berwirausaha. Di mana dakwah ini harus benar-benar menggunakan praktek langsung.

a. Faktor Internal

Pembahasan problematika internal lebih didahulukan dari pada pembahasan problematika eksternal karena problem terberat bagi semua da'i dan mad'u adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah lebih mudah ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan. Problematika internal yang sering dijumpai dalam berdakwah, diantaranya :

1) Gejolak Kejiwaan

Gejolak kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa. Gejolak ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah. Begitu juga dengan dakwah berbasis kewirausahaan. Gejolak jiwa itu sendiri pun masih terbagi lagi, diantaranya:

a) Gejolak syahwat. Banyak orang yang terpeleset oleh gejolak ketertarikan pada lawan jenis ini. Bagi mereka yang belum menikah, gejolak ini biasanya lebih besar dan lebih berpeluang menggoda. Bukan hanya masalah tentang lawan jenis, tetapi juga hawa nafsu lainnya. Dalam hal berdakwah dengan kewirausahaan, banyak sekali yang bernafsu hanya untuk mendapatkan keuntungan semata, tetapi mengabaikan bagaimana berwirausaha yang sesuai dengan syariat. Memang sangat sulit untuk melawan gejolak syahwat ini, hal ini kembali kepada individu masing-masing.

b) Gejolak amarah. Gejolak amarah ini bisa berakibat fatal termasuk bagi citra dakwah. Hubungan antar aktivis dakwah dan terjadinya fitnah diantara kaum muslimin. Dakwah berbasis kewirausahaan sendiri pun demikian, karena dakwah ini lebih sering terjun langsung kelapangan, maka tingkat emosinya lebih besar daripada ketika dakwah hanya dengan teori. Oleh karena itu, da'i dan mad'u harus mampu menahan dirinya untuk tidak marah ketika sedang praktek di lapangan.
c) Gejolak heroisme. Semangat heroism memang bagus dan sangat perlu. Tetapi ketika sudah tidak proporsional, ia akan mendatangkan sikap ekstrem yang berbahaya bagi kemaslahatan dakwah dan umat. Oleh karena itu, jangan sampai rasa heroisme ini menjadikan diri seorang da'i ataupun mad'u mempunyai sifat sombong. Ketika seorang da'i merasa berhasil dengan dakwahnya, jangan sampai menganggap dirinya paling benar sendiri. Begitu juga dengan mad'u, ketika usahanya berhasil, jangan sampai menganggap itu hasil dirinya sendiri, padahal ada bantuan Allah dan orang lain yang mengajarkannya.
d) Gejolak kecemburuan. sikap ini bisa berefek pada melemahnya solidalitas internal dalam berdakwah. Contohnya ketika da'i melihat mad'unya berhasil dalam usahanya, janga sampai timbul rasa kecemburuan. Tetapi seorang da'i harus tetap bersikap tawadhu dan selalu mendoakan usaha tersebut. Begitu juga dengan mad'u, ketika disampaikan dakwah oleh da'i, jangan merasa diri paling tahu sehingga menyalahkan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

2) Ketidakseimbangan aktivitas

Ketidakseimbangan aktivitas juga dapat menimbulkan problematika tersendiri. ketidakseimbangan antara dakwah didalam dan luar rumah tangga, ketidakseimbangan antara aktivitas pribadi dengan organisasi, ketidakseimbangan antara perhatian aspek kualitas dengan kuantitas SDM, semua bisa berakibat negatif. Tawazum atau keseimbangan merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oleh semua aktivis dakwah.

Adapun ketika dakwah berbasis kewirausahaan, keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan wirausaha harus seimbang. Jangan sampai lebih condong kepada wirausaha saja, atau kepada keislaman

saja. Jika lebih condong kepada salah satunya, maka akan terjadi ketidaksinkronan dalam prakteknya.

3) Latar belakang dan masa lalu

Latar belakang dan masa lalu da'i dan mad'u yang buruk bisa pula menjadi problematika internal dakwah jika tidak dilakukan langkah-langkah solutif. Latar belakang keagamaan keluarga, misalnya. Ia bisa berbentuk lemahnya intelektualitas Islam, tekanan keluarga yang menentang aaktivitas dakwah, dan kerancuan dalam orientasi kehidupan. Sedangkan masa lalu yang jahiliyah bisa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi kredibiitas sang aktivis dakwah. Solusi atas problem ini terangkum dalam kata mujahadah. Bagaimana seorang aktivis melakukan muhasabah, menyadari kelemahannya dan melakukan perbaikan diri. Masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan.

Latar belakang dan masa lalu ini bisa membuat seorang da'i dan mad'u menjadi tidak percaya diri. Bisa juga karena masyarakat yang mengecap jelek ketika masa lalu. Hal ini membuat aktivitas dakwah terhambat, banyak orang-orang yang tidak percaya dengan apa yang disampaikan. Begitu juga dengan mad'u, ketika menghadiri aktivitas dakwah, tetapi karena masa lalu yang kurang baik, maka masyarakat tetap tidak percaya bahwa orang tersebut sedang memperbaiki diri.

4) Penyesuaian diri

Yakni penyesuaian diri terhadap karakteristik pendekatan dan sikap dakwah yang melekat pada masing-masing marhalah dan orbit dakwah. Hambatannya bisa karena sifat kelambanan kemanusiaan, kecenderungan jiwa, keterbatasan dan perbedaan tsaqafah, sampai keterbatasan kapasitas. Untuk mengatasi problem ini dibutuhkan peran kelembagaan dakwah. Jamaah dakwah perlu melakukan persiapan perubahan fase dakwah, mensosialisasikan cara pandang yang disepakati tentang batas-batas pengembangan dakwah sehingga jelas mana yang termasuk pengembangan (tathwir) dan mana yang termasuk penyimpangan (inhiraf). Jamaah dakwah juga harus mendefinisikan mana yang sholah dan tsawabit, serta mana yang mutaghayyirat.

b. Faktor Eksternal

Setelah mengetahui tentang faktor internal penghambat dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepereneur Tegalrejo Magelang, perlu diketahui juga bahwa ada faktor eksternal penghambat dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

Problematika eksternal dakwah yang bisa menjadi bahaya besar bagi kebaikan bangsa dan masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam meliputi problematika spiritual dan cultural, problematika moral, dan problematika sistemik.

Di antara problematika dakwah di Indonesia yang menyangkut aspek spiritual dan cultural adalah : berhala-berhala modern baik berupa teknologi yang dijadikan rujukan kebenaran, sains yang diabsolutkan, materi yang ditaati, maupun kekuasaan yang dipuja-puja, syirik, khurafat, dan tahayul yang masih merebak di masyarakat, globalisasi dan dialektika kultural, serta tradisi baik yang telah tergerus dan tergantikan dengan budaya negatif efek perkembangan peradaban.

Problematika moral diantaranya adalah minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan, penyelewengan seksual, perjudian dan penipuan serta tindakan brutal dan kekerasan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan problematika sistemik adalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kemiskinan, kebodohan, dan ancaman disintegrasi bangsa.

Problematika dalam dakwah berbasis kewirausahaan sendiri adalah masih banyaknya pesantren salafiyah di Indonesia yang hanya terfokus mengajarkan masalah-masalah ibadah. Sedangkan masalah sosial dan ekonomi terabaikan. Kalangan santri yang mempunyai potensi menjadi wirausahawan, menjadi terabaikan. Tak mengherankan bila akhirnya, sebagian lulusan dari pondok pesantren salafiyah hanya unggul di bidang ilmu agama. Hal inilah yang mendorong Gus Yusuf, salah satu dari sebelas putra ulama Kharismatik KH Chudlori, pendiri (muassis) Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang, tergerak membangkitkan jiwa kewirausahaan kaum santri. Ia mendirikan Pesantren Entrepreneur API Tegalrejo di Meteseh, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

A. Analisis Implementasi Dakwah Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Usaha atau aktifitas yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Meliputi aktifitas atau usaha mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk bisa masuk dan menerima Islam, usaha-usaha amar makruf dan nahi munkar serta usaha-usaha perbaikan dan pembangunan atau islah dalam rangka realisasi ajaran Islam (Ahmad, 1977:11)

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan umat yang melaksanakannya.

Dalam pola pembinaan agar santri dalam kondisi stabil selain dari program-program yang telah diterapkan, pihak Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang menerapkan pola-pola kerohanian yang sangat kental dengan keislaman. Semisal dengan sholat berjamaah, kajian kitab, kegiatan tadarus, dan simaan Al-Qur’an. Diharapkan dengan itu, selain mereka tidak meninggalkan kewajiban utamanya dari agama, mereka juga dilatih dalam berwirausaha dan menjadi salah satu pencetak generasi-generasi wirausaha yang agamis.

1. Unsur-unsur Dakwah di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

a. *Da'i (Pelaku Dakwah)*

Di dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang menjadi da'i (pelaku dakwah) adalah K.H M Yusuf atau disebut Gus Yusuf. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang menjadi da'i bukan hanya Gus Yusuf, namun juga beliau dibantu oleh dewan asatidz, para mentor yang berperan dalam kegiatan pesantren baik pelaksanaan dakwah maupun pelaksanaan kewirausahaan.

b. *Mad'u (Penerima Dakwah)*

Mad'u (penerima dakwah) secara internal sendiri di dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, yang di dalamnya terdapat para santri, dewan pengurus, dan dewan asatidz, tidak lain adalah para penerima dakwah. Sedangkan eksternalnya adalah para masyarakat yang tinggal di sekitaran Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

c. *Maddah (Materi Dakwah)*

Materi dakwah meliputi 4 hal permasalahan yang menyangkut akidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ini juga, ditekankan materi dakwah yang menyangkut tentang kewirausahaan supaya para mad'u bisa menerapkannya ketika terjun langsung menjadi wirausahawan nanti setelah terjun dimasyarakat.

d. *Wasilah (Media Dakwah)*

Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u. Jika dilihat

dari pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

Pertama, lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara. Media yang digunakan dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana Gus Yusuf dan para asatidz menyampaikan ajakan dakwah kepada para santri.

Kedua, tulisan merupakan wasilah dakwah yang meliputi kitab, artikel, surat kabar. Dakwah melalui tulisan di mana penyampaian berupa kitab-kitab.

Ketiga, audio visual yaitu wasilah dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan, wasilah dapat melalui TV, film, internet, dan sebagainya.

e. *Thariq (Metode Dakwah)*

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, dengan menggunakan metode dakwah antara lain seperti dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dakwah bil qolam yaitu mengajak para mad'u untuk melakukan aktifitas keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari. Seperti sholat berjamaah, kajian kitab, dzikir, tadarus, dan belajar Al-Qur'an, dan kegiatan wirausaha dengan mencetak inovasi-inovasi baru oleh Gus Yusuf dan para asatidz.

1) Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan dengan mengutamakan perbuatan nyata. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dakwah dengan perbuatan nyata ini

biasanya dilakukan ketika kegiatan yang dilakukan dalam bentuik praktik. Sambil mencontohkan apa yang dipraktikan, para guru melakukan perbuatan dakwah yang mengandung unsur dakwah di dalamnya. Sehingga para santri dalam meneladani nilai dakwah yang diberikan oleh guru-guru di Pesantren Entrepreneur.

2) *Dakwah bil lisan*

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang secara langsung disampaikan dalam wujud lisan sehingga ada interaksi yang terjalin antara da'i dengan mad'u. Di Pesantren Entrepreneur, tidak hanya ketika ada kajian atau ceramah saja dakwah bil lisan ini digunakan. Tetapi ketika sedang dalam kehidupan sehari-hari, para guru memberikan dakwah bil lisan ini kepada para santri. Memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada santri, dan nilai-nilai keislaman.

3) *Dakwah bil qolam*

Dakwah bil qolam adalah cara dakwah menggunakan tulisan. Biasanya di Pesantren Entrepreneur, dibagikan lembaran-lembaran berisi pesan dakwah. Para santri juga biasanya membuat majalh dinding yang berisi pesan dakwah. Pesan dakwah yang dibagikan juga ada yang membahas secara umum dan ada juga yang berkaitan dengan kewirausahaan.

f. *Atsar (Efek Dakwah)*

Atsar (efek dakwah) sangat dirasakan oleh para mad'u di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Di mana mereka setiap hari selalu mendapat siraman rohani dan pelajaran tentang kehidupan serta berwirausaha. Salah seorang santri menuturkan, bahwa:

> “Banyak pelajaran yang saya dapat di sini. Kita bisa hidup mandiri karena jauh dari orangtua, dan merasakan apa itu arti kangen pada keluarga. Tentang belajar wirausahanya sendiri, menurut saya sudah bagus dan bisa untuk dikembangkan di luar.”

Begitulah ungkapan salah seorang santri (Abdul Majjid) ketika ditemui setelah sholat ashar berjamaah (wawancara dengan Abdul Majjid, 20 Mei 2018).

2. Analisis Kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Analisa yang peneliti gunakan untuk menganalisa kewirausahaan yang ada di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yaitu dengan metode karakteristik kewirausahaan Fadel Muhammad. Yang dirasa peneliti sudah sesuai dengan kewirausahaan yang ada di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Adapun karakteristiknya sebagai berikut:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas – Field Manual 22-100

Sikap kepemimpinan ini juga dilakukan oleh Gus Yusuf sebagai pengasuh sekaligus direktur Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dan juga para dewan asatidz. Beliau dan para asatidz mengajarkannya kepada para santri untuk mempunyai jiwa kepemimpinan. Baik itu memimpin diri sendiri ataupun memimpin sebuah organisasi dan juga perusahaan.

b. Inovasi

Inovasi atau inovatif yaitu mampu melakukan pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah pusing dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis (Abdullah, 2011:8)

Memiliki visi, misi, seorang pemimpin dimanapun inovasi lahir dari visi dan misi yang jelas, terukur dan memiliki tujuan/sasaran. Menjelaskan visi misi kepada para santri dengan terbuka, karena hal ini mengilhami mereka para santri untuk mencari cara demi meraihnya dan menyiapkan solusi untuk menghadapi tantangannya. Hal tersebut pula telah dilakukan Gus Yusuf selaku pengasuh Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dalam memimpin pesantren serta perannya dalam memberikan pemahaman terhadap setiap santri dengan berpegang pada visi dan misi untuk menjadi pengusaha.

c. Cara Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah sebuah proses menentukan sebuah pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia. Seseorang terkadang dihadapkan pada suatu keadaan di mana dia harus menentukan pilihan (keputusan) dari berbagai alternatif yang ada.

Proses ini terkadang amatlah rumit karena berdampak pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Seorang pemimpin produksi memutuskan untuk mengurangi produksi di saat kondisi perekonomian sedang buruk, seorang jenderal memutuskan untuk melakukan serangan mendadak karena tahu bahwa musuh sedang tidak siap dan siaga. Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*) dan setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang hendak dicapai.

d. Tanggung Jawab

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai "berani menanggung risiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan". Atau sering pula diartikan sebagai "berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan". Pengertian tanggung jawab tersebut belum cukup, karena yang bersangkutan tidak pernah memikirkan apakah perbuatan atau tindakannya itu sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur, apakah sesuai dengan nilai-nilai susila yang berlaku dalam kehidupan manusia yang sopan beradab, dan beragama (Sadulloh, dkk, 2010:175).

Menurut peneliti, karakter tanggung jawab ini sudah benar-benar diajarkan oleh Gus Yusuf dan para dewan asatidz. Terlihat dari bagaimana sikap santri ketika menjalankan kewajibannya atau melaksanakan tugas yang diberikan. Para santri melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

e. Bekerja Ekonomis dan Efisien

Ekonomis adalah suatu tindakan/perilaku di mana kita dapat memperoleh input (barang atau jasa) yang mempunyai kualitas terbaik dengan tingkat harga yang sekecil mungkin.

Sedangkan efisien merupakan tindakan di mana, korporasi dapat menghasilkan output terbaik dengan input seminimal mungkin.

Ketika peneliti menanyakan tentang ekonomis dan efisien ini, dijelaskan bahwa memang inilah yang diajarkan dan diterapkan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Tetapi disebutkan walaupun ekonomis dan efisien tetap harus mempertahankan kualitas terbaik.

f. Visi Masa Depan

Visi adalah sebuah kata yang berasal dari kata Inggris yang berarti pandangan dan hal ini sangat berkaitan dengan suatu rencana yang akan disusun untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang sifatnya umum. Didalam perjalanannya kata visi sering digunakan juga untuk hal hal yang sifatnya khusus bahkan hampir setiap kegiatan baik itu yang sifatnya kegiatan amal, kegiatan pendidikan ataupun kegiatan komersial selalu menggunakan kata visi dalam membuat rencana atau program kerja mereka. Namun demikian kata visi tetap pada arti yang aslinya yaitu suatu pandangan kedepan yang akan menjadi sasaran ataupun tujuan akhir dari suatu kegiatan. Jadi sebuah visi adalah suatu pandangan yang sifatnya sangat umum tetapi mengandung suatu arti yang cukup dalam sehingga didalam membuat suatu uraian mengenai visi harus benar benar dipikirkan artinya yang lebih filosofis tetapi terungkap dalam kata yang sederhana.

Pandangan kedepan yang selalu diajarkan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sangat ditekankan kepada para civitas akademika yang berada di sana. Di mana mereka tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai keislaman walaupun perkembangan zaman terus berkembang pesat.

g. Sikap Terhadap Resiko

Suatu usaha tidak akan lepas dari sebuah ancaman atau yang sering disebut dengan resiko, resiko dalam usaha adalah suatu keadaan yang selalu dikaitkan dengan kemungkinan penyebab kerugian yang tidak diduga sebelumnya. Bahkan sebagian besar orang tidak menginginkan akan adanya kedatangan dari resiko tersebut. Namun resiko tidak dapat dihilangkan dalam menjalankan suatu hal yang itu besar maupun pekerjaan yang kecil pula. Namun dari adanya resiko akan membuat orang akan berfikir untuk bagaimana resiko itu tidak membahayakan dan dapat dijadikan alasan untuk tetap melangkah. Berbagai cara dan upaya untuk menanggulangi resiko telah ditemukan dan dapat diterapkan untuk meminimalkan sebuah resiko.

Dalam menghadapi sebuah resiko usaha tentu seorang wirausaha mempunyai cara dan trik mereka masing-masing. Namun sikap manajerial untuk menghadapi resiko seorang wirausaha sejati akan memperhatikan hal-hal yang dipertimbangkan sebelumnya.

B. Analisis SWOT yang Diterapkan Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Islam sebagai agama wahyu, memiliki kebenaran yang mutlak pada sisi ajarannya. Kebenaran tersebut harus dikomunikasikan, disebarluaskan dan didemonstrasikan dalam kehidupan sosial, sehingga Islam menjadi nilai, sikap hidup dan perilaku sosial umat. Dakwah menduduki posisi sebagai upaya rekonstruksi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelembagaan ajaran Islam secara lisan (bi al-lisân), tulisan (bi al-kitâbah) dan perbuatan (bi al-hâl). Kegiatan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, terprogram dan profesional.

Untuk dapat melakukan hal itu secara tepat sasaran, maka perlu diadakan analisis dan pengkajian tentang ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah secara komprehensif, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah dan dapat tercapai tujuan. Salah satunya melalui analisis SWOT. Berdasarkan analisis SWOT, kemudian perlu disusun dan diwujudkan menjadi peta dakwah. Hal itu kemudian menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan dakwah bagi da'i dan organisasi dakwah.

SWOT adalah singkatan dari empat perkataan dalam bahasa Inggris, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (tantangan). Kekuatan adalah sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Kelemahan dipahami sebagai keterbatasan, kekurangan dan ketidakberdayaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Sedangkan peluang merupakan situasi yang mendukung untuk pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ancaman adalah situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan (Hubeis dan Najib, 2008:15-16).

Analisis terhadap keempat hal tersebut, berarti mencoba melihat secara mendasar dan mendalam tentang kondisi objektif untuk kepentingan dan kemajuan dakwah, baik melihat ke dalam diri (intern) maupun kondisi di luar diri (ekstern). Dua hal yang disebutkan pertama, yaitu kekuatan dan kelemahan merupakan upaya analisis ke dalam, sedangkan peluang dan tantangan merupakan analisis ke luar. Untuk mencapai kemajuan dakwah, maka perlu menyelaraskan antara aktivitas dan kondisi internal dengan realitas ekternal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Peluang-peluang pengembangan dakwah tidak akan berarti, jika tidak mampu memanfaatkan potensi, kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pada tataran internal (Hubeis dan Najib, 2008: 15-16).

1. *Strengths* (Kekuatan)

Pertama, dilihat dari segi konsep, dakwah merupakan watak yang *inheren* dari ajaran Islam, yaitu antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Lebih tegas Sayyid Qutbh (1906-1966) mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah (Ali, 1987:71), yaitu agama yang mewajibkan setiap muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Di Pesantren Entrepreneur Magelang, kekuatan dakwah berbasis kewirausahaan ini terletak pada semua warga pesantren. Karena saling bersinerginya semua warga pesantren untuk mewujudkan cita-cita yaitu membentuk santri yang berjiwa kewirausahaan dan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai keislaman.

Kedua, kekuatan dakwah dilihat dari segi kuantitas dan kualitas serta potensi santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Kekuatan keislaman yang diajarkan di pesantren, dan dibarengi semangat kewirausahaan, Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang merupakan salah satu basis dakwah yang besar di Jawa tengah. Tidak hanya dalam hal keislaman, tetapi dibarengi semangat kewirausahaan supaya menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya kekuatan ekonomi pada kaum muslimin. Hal ini karena akan membuat jalan dakwah di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ataupun diluar pesantren akan menjadi lebih mudah. Semangat para warga pesantren juga merupakan salah satu kekuatan dakwah. Semangat yang dipersatukan dengan rasa kecintaan kepada agama dan bangsa ini merupakan faktor yang sangat besar untuk membangkitkan semangat dakwah berbasis kewirausahaan.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan bahwa Islam telah mampu bertahan berabad-abad di Nusantara ini, dengan segala kekuatan

dan kelemahannya. Umat Islam sebagai penduduk mayoritas dari waktu ke waktu tidak banyak mengalami perubahan. Ini artinya daya tahan agama Islam dalam pergumulan dengan berbagai tantangan sungguh luar biasa. Namun pada sisi lain, masih cukup banyak ditemukan kelemahan dikalangan umat Islam dalam konteks dakwah. Hal yang delematis adalah bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia, namun minus kualitas. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tiga hal utama kelemahan dan ketertinggalan umat, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan (Maarif, 2009:243). Label mayoritas dengan minus kualitas, hal ini akan memperburuk citra Islam, sekaligus citra Indonesia di mata dunia, jika tidak segera diatasi melalui pendekatan multi demensional dan integratif. Di Indonesia ini masih banyak yang terlena tentang kuantitas atau banyaknya umat Islam, akan tetapi kualitasnya tidak diperhatikan.

Hal lain yang membuat kelemahan dakwah di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah sulitnya melawan gejolak yang ada di dalam diri individu masing-masing. Banyak yang merasa sudah cukup dengan ilmu yang dimilikinya padahal masih jauh dari kata cukup. Kemudian timbulnya rasa sombong dalam diri ketika sudah lebih tahu sedikit dari yang lainnya, yang menyebabkan susah untuk diberikan nasehat. Kemudian adanya rasa malas yang sulit untuk dilawan ketika sedang berada di zona nyaman, yang membuat malas melakuka segala hal. Sampai-sampai terkadang meninggalkan sesuatu yang wajib. Latar belakang dari individu juga menjadi salah satu penyebab kelemahan dakwah. Pernah di cap jelek di masalalu bisa menjadi penyebab seseorang tidak ingin melakukan kebaikan, karena sudah dianggap buruk lebih dulu. Pernah mengalami kegagalan di masa lalu ketika berwirausaha juga menjadi penyebab sulitnya memberikan pendapat tentang kewirausahaan kepada orang lain.

3. *Opportunities* (Peluang)

Secara umum ada dua hal yang menjadi peluang bagi pelaksanaan dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Pertama; karena masih sedikitnya pesantren yang berdakwah berbasis kewirausahaan, yang memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan ilmu wirausaha dan nilai-nilai keislaman. Kedua, peluang akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

Pertama, seperti yang pernah dikatakan oleh Gus Yusuf, kebanyakan pesantren di Indonesia masih berfokus pada ilmu-ilmu keagamaannya saja, oleh karena itu beliau membuat Pesantren Entrepreneur karena melihat peluang di negeri ini adalah untuk menjadi pengusaha. Dengan adanya hal ini, dakwah berbasis kewirausahaan sangtlah penting, karena bangsa ini sendiri sedang mengalami masalah-masalah yang cukup banyak, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan pengangguran. Maka dari itu, dengan adanya pesantren Entrepreneur, bisa menjadi terobosan baru untuk menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat bagi agama dan juga membantu membangkitkan perekonomian Indonesia.

Kedua, kemajuan IPTEK adalah salah satu faktor peluang untuk menyebarkan dakwah berbasis kewirausahaan. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, sudah sangat banyak memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwahnya, terutama teknologi internet. Di mana dakwah-dakwah berbasis kewirausahaan ini diunggah melalui media sosial baik itu dari para asatidz ataupun santri dan alumni. Ditambah dengan adanya majalah milik Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang diberi nama “Partner Indonesia”, semakin memudahkan peluang berdakwah melalui IPTEK ini.

4. *Threats* (Tantangan)

Dewasa ini, tantangan dakwah tampaknya semakin berat, terutama tantangan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari arus modernisasi dan globalisasi. Walaupun di balik tantangan tersebut sesunggunya juga menawarkan peluang-peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan dakwah dapat dibedakan kepada dua hal. Pertama, tantangan yang merupakan ekses atau dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sisi buruk dari globalisasi. Kedua, tantangan yang berasal dari pihak non-Muslim, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, berbagai program dan strategi yang mereka lakukan. Ketiga, tantangan dakwah akibat dari berbagai persoalan kebangsaan yang memberikan efek negatif kepada kegiatan dakwah.

Tantangan dakwah dari dampak kemajuan IPTEK sangatlah banyak. Dapat dilihat di dunia maya ataupun dunia nyata. Di dunia nyata, banyal bertebaran pemikiran-pemikiran yang bisa dibilang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Ditambah lagi banyaknya konten-konten negatif yang sangat mudah untuk diakses. Sedangkan di dunia nyata, pergeseran norma semakin banyak dilihat, banyak yang mengabaikan norma-norma susila, hukum, ataupun agama. Degradasi akhlak merupakan tantangan terbesar dakwah untuk pesantren Entrepreneur, yang notabenenya berbasis kewirausahaan. Selalin harus membenarkan akhlak, ditambah lagi harus memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan.

Tantangan dakwah dari pihak non-muslim sendiri adalah bagaimana para da'i harus menangkal pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh pihak non-muslim tersebut. Apalagi mengenai dakwah berbasis kewirausahaan, di mana pemikiran yang hanya mengedepankan keuntungan sangat banyak ditemui. Pemikiran ekonomi liberal, sekuler, dan sebagainya merupakan tantangan yang sangat berat. Oleh karena itu, pesantren Entrepreneur sangat fokus dalam menyebarkan dakwah berbasis kewirausahaan ini.

Dan yang terakhir adalah tantangan dakwah yang berasal dari problematika bangsa ini sendiri. Salah satu contohnya dalah kemiskinan, di mana ketika ada kemiskinan pastinya banyak yang sudah malas untuk mengenyam pendidikan. Di sinilah peran pesantren Entrepreneur uintuk membuat biaya masuknya menjadi gratis agar banyak orang yang kurang mampu mau menempuh jalur pendidikan dan memperbaiki kehidupan mereka. Mereka akan mendapatkan pelajaran seperti pada umumnya sekolah, mereka akan mendapatkan ilmu-ilmu agama, dan juga mereka yang kurang mampu akan mandapatkan cara bagaimana menjadi wirausaha untuk memperbaiki kehidupan mereka kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Tegalrejo Magelang ditandai dengan adanya unsur-unsur dakwah yang mendukung dakwah berbasis kewirausahaan. Yaitu adanya da'i, mad'u, maddah, wasilah, dan thariq. *Pertama,* Da'i ataupun pelaku dakwah di dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah Kyai Yusuf atau disebut Gus Yusuf. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang menjadi da'i bukan hanya Gus Yusuf, namun juga beliau dibantu oleh dewan asatidz, yang berperan dalam kegiatan pesantren baik pelaksanaan dakwah maupun pelaksanaan kewirausahaan. *Kedua,* Mad'u ataupun penerima dakwah secara internal sendiri di dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, yang di dalamnya terdapat para santri, dewan pengurus, dan dewan asatidz, tidak lain adalah para penerima dakwah. Sedangkan eksternalnya adalah para masyarakat yang tinggal di sekitaran Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. *Ketiga,* Maddah atau materi dakwah meliputi 4 hal permasalahan yang menyangkut akidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak. Di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ini juga, ditekankan materi dakwah yang menyangkut tentang kewirausahaan supaya para mad'u bisa menerapkannya ketika terjun langsung menjadi wirausahawan nantinya. *Keempat,* wasilah merupakan media dakwah Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh

2. mad'u. Jika dilihat dari pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi menjadi 3 golongan seperti, lisan adalah waswilah dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara. Media yang digunakan dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana Gus Yusuf dan para asatidz menyampaikan ajakan dakwah kepada para santri. Kemudian, tulisan merupakan wasilah dakwah yang meliputi kitab, artikel, surat kabar. Dakwah melalui tulisan di mana penyampaian berupa kitab-kitab. Dan yang terakhir adalah audio visual yaitu wasilah dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan, wasilah dapat melalui TV, film, internet, dan sebagainya. *Kelima,* Thariq yang merupakan metode dakwah, yang mana menurut pengamatan yang peneliti lakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, dengan menggunakan metode dakwah antara lain seperti dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dakwah bil qolam yaitu mengajak para mad'u untuk melakukan aktifitas keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari. Seperti sholat berjamaah, kajian kitab, dzikir, tadarus, dan belajar Al-Qur'an, dan kegiatan wirausaha dengan mencetak inovasi-inovasi baru oleh Gus Yusuf dan para asatidz. *Keenam,* Atsar adalah efek dakwah yang sangat dirasakan oleh para mad'u di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Di mana mereka setiap hari selalu mendapat siraman rohani dan pelajaran tentang kehidupan serta berwirausaha. Itulah merupakan implementasi dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Keseimbangan antara ilmu kehidupan dunia dan akhirat sangat diperhatikan. Sebagaimana cita-cita dari Gus Yusuf, yang ingin menciptakan santri yang bisa membangkitkan perekonomian Indonesia.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut :
   a. Faktor Pendukung

      Faktor pendukung dakwah berbasis kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Magelang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Faktor-faktor tersebut adalah, *Pertama,* SDM (Sumber Daya Manusia). Sumber Daya Manusia merupakan faktor utama di dalam pesantren ini. Para pengurus pesantren dan santri saling bersinergi untuk mewujudkan apa yang telah menjadi visi dan misi di pesantren. Karena dengan begitu, jatidiri dari Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tetap dapat tejaga. Gus Yusuf selaku pengasuh Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pernah menjelaskan bahwa ayah nya punya obsesi para santri di pesantren ini selain menjadi guru mengaji juga memiliki ma'isyah atau perekonomian yang mapan, caranya adalah membangkitkan jiwa kewirausahaan para santri. *Kedua,* dorongan keluarga pesantren. Selain karena obsesi yang di miliki oleh ayah dari Gus Yusuf, Gus Yusuf sendiri melihat peluang terbesar di negara ini adalah wirausaha. Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang memiliki cita-cita ingin menciptakan pengusaha-pengusaha pesantren yang tangguh dan makmur, sekaligus menjawab bahwa kalangan pesantren mampu melahirkan wirausahawan tangguh. Apalagi negara ini sekarang membutuhkan wirausahawan yang sangat banyak. Pihak pesantren tidak ingin lulusan Tegalrejo ikut berebut lowongan CPNS (calon pegawai negeri sipil) atau lowongan pekerjaan lain. Santri di sana kalau sore mengajar agama di mushala, santri harus mandiri. Karena itu, untuk menciptakan santri yang matang ilmu agamanya juga mapan dalam

perekonomiannya, Gus Yusuf mendirikan pesantren entrepreneur itu, ini untuk menumbuhkan sense of business kalangan santri agar mereka bisa hidup.

Kemudian faktor eksternal, merupakan faktor yang bersumber dari luar Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi dua hal, *pertama* masyarakat sekitar pesantren, dan *kedua* investor dan mitra yang bekerja sama dengan pihak pesantren. Faktor eksternal pertama ini sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat, maka perkembangan pesantren akan semakin cepat, dan dakwah pun akan semakin tersebar secara luas. Kemudian, faktor eksternal kedua, ini tidak kalah penting. Para investor dan mitra yang bekerja sama dengan pihak pesantren, pastinya akan memberikan dukungan *financial* ataupun fasilitas-fasilitas. Hal ini akan mempercepat perkembangan pesantren dan memudahkan dakwah berbasis kewirausahaan.

b. Faktor Penghambat

Yang dimaksud dengan istilah "Problem Dakwah" disini ialah: Sejumlah problem, permasalahan, hambatan, rintangan, tantangan, ujian dan cobaan yang ada, terjadi dan dihadapi, oleh para pendakwah atau kelompok dakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serta hadangan-hadangan serius di jalan dakwah mereka menuju tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Faktor penghambat inipun ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya, gejolak kejiwaan, ketidakseimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, dan penyesuaian diri.

Faktor eksternal yang dihadapi Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang adalah masih banyaknya individu-individu yang tidak terlalu mementingkan ekonomi ketika masuk ke dalam pesantren. Padahal berdakwah ini akan sangat di dukung jika perekonomian

yang stabil. Maka dari itu, tantangan mengubah *mindset* untuk memperdalam ilmu agama dan kewirausahaan sangatlah penting.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan kepada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang agar dapat meningkatkan kualitas dakwah berbasis kewirausahaan adalah sebagai nerikut :

1. Diharapkan pihak Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang untuk menambah mentor untuk para santri agar target lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.
2. Diharapkan adanya fasilitas baru untuk penunjang santri dalam proses belajar, misalnya : penambahan lahan praktek pertanian, perikanan, dan hal-hal yang berkaitan dengan *life skill* para santri dan alumni.

Akhirnya, puji syukur Alhamdu lillah berkat rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu a'laihi wassalam*.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Karena penulis menyadari ilmu yang penulis miliki masih jauh dari kata banyak. Untuk itu, adanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian kedepannya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rofiq, dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren.* Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

Ali, Ahmad Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ali, Ahmad Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.

Amin, Handari. 2004. *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global).* Jakarta: IRD PRESS.

Arifin, HM. dan Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Yogyakarta: Rhineka Cipta.

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Pengatar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Kencana.

Chahyadi, Nur. 2009. Skripsi: *Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.

Departeman pendidikan dan kebudayaan. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3.cet. 3.* Jakarta : Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES

Dikutip dalam Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaaan. 2013. Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*

Drucker, Peter F. 1996. *Inovasi dan Kewirahusahaan.* Jakarta : Erlangga.

Fadhil, Muhammad. 2011. *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan,* Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta : BPFE.

Hubeis, Musa dan Najib, Mukhamad. 2008. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saying Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ilahi, Wahyu dan M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Ilahi, Wahyu dan M. Munir.2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Karni, Asrori.2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

Lubis, Muhammad Ridwan. 1992. *Pemikiran Soekarno Tentang Islam.* Jakarta : CV Mas Agung.

Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.

Majalah Partner (Pesantren Enterpreneur). 2012. Magelang: Pesantren Enterpreneur.

Muzadi, Abdul Muchit. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU).* Surabaya: Khalista.

Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis.* Semarang: Pustaka Rasail.

Purwati, Dewi. 2014. *Dakwah dan Kewirausahaan (Studi kasus di PT. Pustaka Rizki Putra Semarang)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Qomar, Mujamil. 1965. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penebit Erlangga.

Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: Media Pratama Offset.

Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik.* Bandung: Alfabeta.

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Ombak.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta : Rajawali Pers.

Setiadi, Ari. 2014. Skripsi : *Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Islami Kec. Tapung Kab. Kampar,* Riau : UIN Sultan Syarif Kasim.

Shaleh, Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Siagian, P Sondang . 2000. *Manajemen Strategik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Siagian, P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Steinhoff, Dan and Burgess. 1993. *Small Business Management Fundamentals sixth ed.* Hill : Mc Graw.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiswa. 1986. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung : TARSITO

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistimologi).* Semarang: Pustaka Pelajar.

Suryana. 2011. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Suryana. 2014. *Kewirausahaan*: *Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Terry, G. R. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Bina Aksara.

Thoha, Habib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.

Lampiran 1

Draft Wawancara Penelitian

Judul :	Dakwah Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang
Narasumber :	Direktur, Para Ustadz/Mentor Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

1. Apa yang melatarbelakangi pendirian pesantren enterpreuner?
2. Bagaimana kondisi-kondisi santri pada umumnya dalam menyikapi dunia kewirausahaan?
3. Apa yang anda lakukan sebagai langkah nyata untuk menghidupkan dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang?
4. Kenapa memilih ‘jenis’ pesantren enterprenuer?
5. Dari kalangan mana saja santri di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang?
6. Sejauh mana modal yang dimiliki para santri untuk mensukseskan program ini?
7. Bagaimana cara membangkitkan keberanian santri dalam berwirausaha?
8. Apa harapan ke depan terhadap Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang ini?
9. Apa yang menarik dari dakwah berbasis kewirausahaan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?
10. Sejauh mana potensi yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dalam bidang kewirausahaan?
11. Kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?
12. Bagaimana prospek dakwah berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dalam upaya membangkitkan ekonomi umat?

LAMPIRAN

Foto dengan Lurah Pondok Putra

Foto dengan Salahsatu Mentor

KEGIATAN KEAKRABAN SANTRI ENTREPRENEUR

CURICULUM VITAE

Nama	: Mohamad Sarifudin
Tempat, Tanggal Lahir	: Kebumen, 17 Desember 1991
Jenis Kelamin	: laki-laki
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Taryono
Nama Ibu	: Saridah
Alamat Asli	: Tanahsari, Rt 002/Rw 001 Kab. Kebumen
No Hp	: 081901244477
Email	: -
Pendidikan Formal	: 1. SD Tanahsari 01
	2. MTS Penajung
	3. MAN 2 Kebumen

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2018
Penulis,

Mohamad Sarifudin
111311022